

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadikan makhluk hidup terutama seorang manusia yang kerap disebut juga sebagai makhluk sosial mampu untuk menjalin sebuah hubungan interaksi dengan individu lain melalui sebuah proses. Bentuk komunikasi interpersonal ini bisa berupa seperti komunikasi tatap muka, panggilan telepon atau berbagai sarana komunikasi lainnya yang dapat menghubungkan sesama individu atau orang (Susanto, 2018). Seseorang yang tertarik akan kedekatannya dengan lawan bicaranya akan mampu menjalin sebuah hubungan secara intens untuk melanjutkan komunikasinya dalam tatap muka ataupun melalui platform. Media sosial merupakan media *online* dimana penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi dan berbagi informasi serta menampilkan keberadaan dirinya. Beberapa platform yang dikenal oleh masyarakat dan memiliki kegunaan untuk berinteraksi dan bersosialisasi termasuk seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Line App*, dll. Sosial media yang telah disebut tadi juga kini memiliki semakin fitur *chat* yang begitu ragam seperti fitur *direct message*, *Whatsapp lock chat*, *Facebook Messenger*, *Line Nearby*, dll. Dalam sosial media tertentu, 2 orang atau lebih dapat menjadikan platform tersebut menjadi tempat untuk mengenal baik dan menentukan kedekatannya dengan satu sama lain melalui komunikasi dan pertukaran pesan.

Semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka seseorang dalam

mengekspresikan dirinya, semakin teliti akan persepsinya terhadap orang lain dan dirinya sendiri, serta komunikasi yang terjalin berjalan semakin efektif. Komunikasi interpersonal, sebagai sarana interaksi beserta faktor yang penting, harus terjadi secara efisien dan tanpa gangguan. Di masa pergolakan ini, berbagai media sosial telah memperpendek durasi sekaligus mempermudah komunikasi bagi semua kalangan. Komunikasi yang terjadi antar teman sebaya cenderung tidak efektif karena adanya distorsi persepsi, masalah semantik, perbedaan budaya, dan kurangnya umpan balik (*No Feedback*) (Nazaria & Elisabetta, 2019; Susanto, 2018). Rendahnya efektivitas menyebabkan banyak interpretasi dan persepsi terhadap gaya komunikasi yang sedang dijalani. Interaksi antar individu yang cocok dan bisa saling menerima akan memiliki komunikasi yang sangat intens, mereka menghabiskan waktu bersama dan berkomunikasi lebih intensif untuk saling mengenal. Biasanya diikuti dengan pemberian hadiah, perhatian, pujian dan kasih sayang yang luar biasa (Khairunisa, N., 2023). Prosedur kegiatan yang cukup romantis ini dilakukan untuk memenangkan hati seseorang yang dicintainya dan membuatnya merasa istimewa. Sepintas hal ini wajar-wajar saja saat berhubungan, namun perlu juga kehati-hatian jika tujuan pelaku melibatkan pemberian hadiah, perhatian, pujian dan kasih sayang dengan perilaku manipulatifnya, karena hal ini bisa termasuk dalam fenomena *love bombing*.

Fenomena baru dalam hubungan percintaan ini menjadi salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam masyarakat kontemporer. Seringkali menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering kali terabaikan adalah perilaku

*love bombing*, dimana seseorang secara intens memberikan perhatian, pujian, dan hadiah kepada pasangannya untuk memperoleh kendali dan memanipulasi hubungan tersebut. *Love bombing* merupakan istilah yang menggambarkan taktik manipulatif yang dirancang untuk menarik dan mengendalikan orang lain dengan memberikan sesuatu kasih sayang dengan jumlah yang berlebihan, pujian, hadiah, atau penguatan positif lainnya di awal suatu hubungan. (Christian, A. C. S. C., 2023). *Love bombing* sering kali terjadi pada tahap awal hubungan setelah seseorang telah melewati tahap *talking stage*, dimana kedua individu mulai berkomunikasi secara intens, tetapi mereka sendiri belum memulai sebuah hubungan yang serius. *Love bombing* juga termasuk sebagai bentuk manipulasi emosional yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan atas seseorang dengan memberikan mereka dengan banyak kasih sayang dan perhatian. Spirit, Ph.D., LPC, konselor berlisensi dan pembawa acara dari talkshow terkenal, *OWN's Love Goals*, mengatakan siapa pun bisa memberikan kasih sayang secara berlebihan, tetapi pelaku yang paling umum menderita masalah keterikatan yang tidak sehat atau sifat narsistik.

Sebuah kasus juga muncul membahas kejamnya dampak dari fenomena *love bombing* ini. Menurut berita harian suara.com yang ditulis oleh Dinda Rachmawati per tanggal 12 Oktober 2023 dengan judul artikel “***Dini Sera Afrianti, Perempuan yang Tewas Diduga Dianiaya Anak Anggota DPR Kemungkinan Kena Love Bombing, Ini Cirinya***”, seorang wanita asal Sukabumi yang merantau ke Surabaya dan menjalin hubungan dengan anak mantan anggota DPR RI Edward Tannur yang bernama Ronald Tannur.

Perempuan ini tewas setelah dianiaya oleh pacarnya ini sendiri. Dalam hubungan mereka, sempat terjadi pertengkaran di sebuah mall Surabaya barat.

LIFESTYLE / RELATIONSHIP

### Dini Sera Afrianti, Perempuan yang Tewas Diduga Dianiaya Anak Anggota DPR Kemungkinan Kena Love Bombing, Ini Cirinya

Dinda Rachmawati | Suara.com



Kamis, 12 Oktober 2023 | 14:40 WIB



Ronald Tannur diduga menganiaya kekasihnya hingga tewas di Blackhole KTV, Surabaya pada Rabu (4/10/2023). [X/Twitter]

Gambar 1. 1 Berita terkait kasus Dini Sera Afrianti

Sumber: <https://amp.suara.com/lifestyle/2023/10/12/144000/dini-sera-afrianti-perempuan-yang-tewas-diduga-dianiaya-anak-anggota-dpr-kemungkinan-kena-love-bombing-ini-cirinya>

Bukti dalam berita ini semakin menguat jika perempuan ini telah mengalami dampak negatif yang serius dari fenomena *love bombing* berdasarkan pada sumber yang dijelaskan menurut berita harian IDN Times yang ditulis oleh Muhammad Bimo Aprilianto per tanggal 8 Oktober 2023 dengan judul “*7 Curhatan Terakhir Dini Sera Afrianti, Postingan Terakhir Disorot*” karena postingan akun TikTok-nya @bebyandine oktober lalu. Sebelum tiada, Dini Sera Afrianti sering mengungkapkan isi hatinya melalui kontennya jika dalam

hubungannya menjadi “bucin” dan tetap setia meski sering dikecewakan pasangannya.



Gambar 1. 2 Postingan Terakhir Konten Tiktok Dini Sera Afrianti

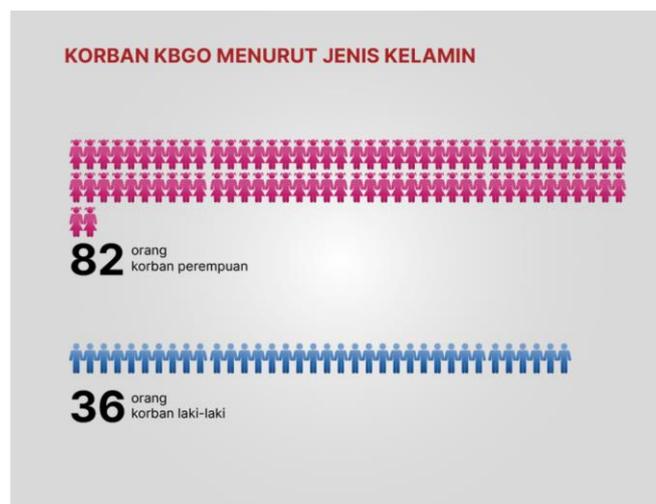
Sumber: Tiktok/bebyandine

Komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam memahami bagaimana *love bombing* memengaruhi korban, baik secara langsung maupun melalui interaksi dalam hubungan. Dalam hal ini, fenomena *love bombing* ini dapat menggiring korban ke dalam ketergantungan emosional dan membatasi ruang untuk berkomunikasi secara sehat. Sehingga fenomena ini diperkirakan membawa stigma dan dampak negatif yang berkaitan dengan kekerasan verbal maupun non-verbal yang dilakukan para pelaku *love bombing* yang merasa mereka mempunyai *power* dalam menjalin hubungan itu.

Ketika seseorang dalam sebuah hubungan, jika tujuan salah satu pihak hanya untuk mengontrol pasangannya dengan kekuasaan yang ia rasa ia miliki untuk mengubah kepribadian dan berusaha merubah tingkah laku orang lain, hal tersebut sudah mengarah kepada yang tidak benar. Dalam tingkah laku yang berkaitan dengan fenomena *love bombing* ini dinilai memberikan dampak buruk kepada suatu hubungan, seperti kekerasan pada gender dan stereotip gender. Stereotip sering kali bertujuan negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi (Rosyidah & Nurwati, 2019). Stereotip atau pelabelan sering kali terjadi dalam interaksi antara dua individu atau lebih, dan sering digunakan sebagai alasan untuk membenarkan perilaku suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Proses pelabelan ini juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di antara pihak-pihak yang terlibat, yang bertujuan untuk mengendalikan atau menguasai yang lainnya. Menurut penelitian terdahulu, label-label negatif yang melekat pada perempuan, seperti pandangan bahwa mereka cenderung mengeluh dan menangis secara berlebihan, tidak rasional dan terlalu emosional, serta tidak mampu mengambil keputusan penting, memiliki dampak yang signifikan pada persepsi masyarakat terhadap perempuan (Koli, E., & Ruku, W. F., 2022).

Penting untuk dipahami bahwa kekerasan berbasis gender dalam hubungan adalah masalah nyata yang dapat terjadi di kalangan remaja dan dewasa muda khususnya di Indonesia. Menurut data dan catatan **SAFE**net pada Laporan Pemantauan Triwulan I tahun 2023, dari 118 aduan yang diterima, ada 104 yang diadukan langsung oleh korban. Selain korban, pelaporan juga dibuat keluarga

atau pasangan (5), teman (4), dan pendamping kasus (4). Tak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, perempuan tetap paling banyak menjadi korban KBGO dengan 82 orang (70 persen), sedangkan laki-laki 36 orang (30 persen).



Gambar 1. 3 Korban KBGO Triwulan I 2023 dari Sisi Gender

Menurut Ketua Wakil MPR RI, Lestari Moerdijat dalam keterangan tertulisnya pada sumber berita *web* resmi [mrp.go.id](http://mrp.go.id) pada hari Jum'at, 10 Mei 2024 mengatakan, tercatat kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) meningkat selama periode Januari-Maret 2024. Hal itu terlihat dari jumlah aduan yang masuk pada triwulan pertama sebanyak 480 kasus. Jumlah itu naik empat kali lipat dibanding triwulan pertama 2023, yakni sebanyak 118 kasus. Catatan yang sama mengungkap, pada triwulan I 2024 korban KBGO usia 18-24 tahun menjadi kelompok terbanyak dengan 272 kasus atau 57%, diikuti anak-anak usia di bawah 18 tahun dengan 123 kasus atau 26%. Dengan demikian, wilayah Surabaya juga menjadi salah satu kota terbesar yang memiliki masalah serius terkait kekerasan berbasis gender.

Menurut lampiran data LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak, seiring dengan meningkatnya jumlah kasus yang mencemaskan. Data yang dirilis oleh Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak menggambarkan tren yang tidak mengembirakan, dengan kasus kekerasan meningkat dari 20.530 pada tahun 2019 menjadi 24.103 pada tahun 2023. Sebanyak 88 persen dari korban kekerasan ini adalah perempuan, menyoroti ketidaksetaraan dan kerentanan yang masih dihadapi oleh perempuan dalam berbagai lapisan masyarakat. Provinsi Jawa Timur (Jatim) menunjukkan tingkat kekerasan yang sangat tinggi, menjadi provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi kedua di Indonesia. Dengan 1.955 kasus, Jatim menjadi sorotan yang mendalam, dan lebih mengkhawatirkan lagi, lebih dari setengahnya melibatkan perempuan sebagai korban. Angka ini mencerminkan perlunya langkah-langkah konkret dan efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan. Tahun 2023 Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya mencatat korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur mencapai angka 334 korban dari 166 kasus. Data tentang korban kekerasan yang dialami oleh Perempuan dan Anak tersebut dari beberapa pengaduan langsung di LBH Surabaya maupun hasil data dari *monitoring media online*.

Kekerasan berbasis gender dapat dijabarkan sebagai kekerasan yang melibatkan pihak laki-laki dan juga pihak perempuan. Namun perempuan mempunyai potensi paling besar untuk menjadi korban dalam bentuk tindakan

yang menimbulkan kerugian fisik, mental dan seksual, serta bentuk ancaman dan kerugian lainnya akibat perlakuan yang tidak setara terhadap hubungan relasi antar gender itu sendiri (Anggreany A., 2018). Terjadinya kekerasan spesifik gender juga timbul dari relasi gender, yaitu dari kontrol pelaku dan korban melalui tindakan tersebut (P. Hikmawati, 2021). Kekerasan dalam hubungan sering kali dimulai dengan tindakan yang tampak romantis, tetapi kemudian meningkat menjadi perilaku yang merugikan dan berbahaya. Kata “kekerasan” merupakan salah satu kata yang sering digunakan untuk menjelaskan sejumlah permasalahan terkait perlakuan atau tindakan yang dianggap tidak menyenangkan dan tidak manusiawi serta dikaitkan dengan konteks tertentu, termasuk kekerasan terhadap perempuan (M. Makarim, 2019 dalam A.D. Salsabila, A. Bajari dan A. Setiawan, 2023). Dalam penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang mereka rasakan dalam sebuah hubungan dengan fenomena baru *love bombing* ini melalui *question post* di *platform X* dengan cakupan wilayah Surabaya pada akun menfess @Suroboyofess.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi interpersonal korban *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender dengan studi kasus pada akun komunitas X @Sbyfess?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan masalah yang akan diteliti pada sebuah penelitian, maka selanjutnya adalah menetapkan tujuan penelitian yang sejalan dengan

rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara korban dan pelaku *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender, dengan studi kasus menggunakan akun komunitas menfess @Sbyfess di *platform X*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bentuk komunikasi interpersonal korban fenomena *love bombing* sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender dalam sebuah hubungan yang terjadi ditengah masyarakat Surabaya pada platform X. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keilmuan komunikasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan yang dapat membantu para korban kekerasan berbasis gender dalam komunikasi interpersonal dalam hal yang dianggap merugikan dari yang dialaminya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi individu yang dapat berperan sebagai komunikator dalam menyikapi stigma negatif yang ditimbulkan dari fenomena *love bombing*.